

**HUBUNGAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN *BULLYING*
PADA REMAJA DI SMP NEGERI 3 GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

DINDA APRILIA

1810201165

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2022

**HUBUNGAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN *BULLYING*
PADA REMAJA DI SMP NEGERI 3 GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan

Program Studi Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas 'Aisyiyah

Yogyakarta



Disusun oleh :

DINDA APRILIA

1810201165

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN *BULLYING*
PADA REMAJA DI SMP 3 GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh :
DINDA APRILIA
1810201165**

Telah Memenuhi Persyaratan Dan Disetujui Untuk Dipublikasikan



**Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta**

Oleh:

Pembimbing : Ns PRASTIWI PUJI RAHAYU, M.Kep.,Sp.Kep.J
05 September 2022 16:29:04



HUBUNGAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP NEGERI 3 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA¹

²Dinda Aprilia, ³Prastiwi Puji Rahayu

ABSTRAK

Latar Belakang: *Bullying* merupakan suatu tindakan atau perilaku menyakiti baik dalam bentuk fisik, verbal, psikologis maupun *bullying* di media sosial yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang merasa lebih kuat kepada korban yang lebih lemah secara fisik, mental, dan psikologis dengan tujuan melukai perasaan/membuat tertekan yang bisa dilakukan secara berkali-kali. Faktor terjadinya *bullying* diantaranya adalah peran teman sebaya.

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan *bullying* pada remaja kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Random Sampling* dengan sampel 127 responden. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji *Kendall Tau*.

Hasil Penelitian: Peran teman sebaya pada siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta di dominasi oleh kategori cukup (52%). *Bullying* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta di dominasi oleh kategori rendah (98,4%). Dan dari hasil uji *Kendall Tau* diperoleh $p=0,188$ dengan koefisien korelasi sebesar $-0,117$.

Simpulan dan saran: Tidak terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan *Bullying* pada remaja kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta dengan keeratan hubungan di kategorikan sangat lemah.

Kata kunci : peran teman sebaya, *bullying*, remaja

Referensi : 27 buku (2014-2022), 26 jurnal, 10 website

Judul Halaman : xii, 68 halaman, 8 tabel, 1 gambar, 14 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN THE ROLE OF PEERS AND BULLYING IN TEENAGERS AT *SMP NEGERI 3 GAMPING SLEMAN* YOGYAKARTA¹

²Dinda Aprilia, ³Prastiwi Puji Rahayu

ABSTRACT

Background: Bullying is an act or behavior that hurts either in the form of physical, verbal, psychological or bullying on social media carried out by a person or group of people who feel stronger to victims who are weaker physically, mentally, and psychologically with the aim of hurting feelings /depresses that can be done repeatedly. Factors that occur in bullying include the role of peers.

Objective: The study aims to determine the correlation between the role of peers and bullying in class IX teenagers at *SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta*.

Method: The study employed descriptive correlation method with a cross sectional approach. The sampling technique used proportional random sampling with a sample of 127 respondents. The instrument of this research used a questionnaire. The results of the study were analyzed using the Kendall Tau test.

Result: The role of peers in grade IX teenagers at *SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta* was dominated by the moderate category (52%). Bullying in class IX teenagers at *SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta* was dominated by the low category (98.4%). The Kendall Tau test obtained $p = 0.188$ with a correlation coefficient of -0.117 .

Conclusion and suggestion: There is no correlation between the role of peers and bullying in grade IX teenagers at *SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta* with the closeness of the correlation categorized as very weak.

Keywords : Role Of Peers, Bullying, Teenagers
References : 27 Books (2014-2022), 26 Journals, 10 Websites
Pages : xii, 68 pages, 8 tables, 1 figure, 14 appendices

¹Title

²Student of Nursing Study Program, Faculty of Health, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Study Program, Faculty of Health, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* di mulai pada rentang usia 13 sampai 20 tahun. Pada tahap perkembangan, remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu : masa remaja awal (11 sampai 14 tahun), remaja pertengahan (15 sampai 17 tahun), dan remaja akhir (18 sampai 20 tahun). Pada setiap tahap perkembangannya akan ada beberapa macam perkembangan yang terjadi, baik secara fisik, kognitif maupun psikososial (Potter & Perry, 2017). Fenomena *bullying* dilingkungan remaja kembali menjadikan pusat perhatian publik. *Bullying* merupakan perilaku kurang baik dikarenakan orang yang kuat memaksa, melecehkan, memojokkan dan melukai secara berkali-kali kepada orang yang lebih lemah (Wiyani, 2012 dalam Lestari 2020). Belakangan ini, pada masa terjadinya penyebaran *virus corona*, banyak remaja hanya menghabiskan waktu untuk tidur kemudian bangun untuk belajar online atau bermain *gadget*. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap perubahan kondisi remaja terutama kondisi psikisnya. Dalam kondisi seperti ini banyak sekali remaja yang membutuhkan dukungan psikologis untuk tetap melangsungkan aktifitasnya tanpa ada rasa tertekan dan juga untuk menjaga kesehatan psikisnya.

Tingginya prevalensi *bullying* tentu tidak lepas dari dampak yang ditemukan. Dampak dari *bullying* ini meningkatkan risiko gangguan psikis dalam kehidupan, fungsi sosial yang buruk dan proses pendidikan. Sebanyak 40% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh *bullying*. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa dampak dari *bullying* ini sangat memengaruhi korban karena dapat membuat seseorang memiliki keinginan untuk bunuh diri (UNICEF, 2020). Sedangkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dikumpulkan mulai 2 Januari sampai dengan 27 Desember mencatat 17 kasus kekerasan fisik yang melibatkan peserta didik sepanjang 2021 terkait masalah *bullying*.

Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan ditemukan sekitar 253 kasus perundungan yang ditemukan sejak tahun 2011 hingga 2016, yang menjadi korban kasus intimidasi ada 122 remaja dan menjadi

pelaku 131 remaja (Ningrum dkk., 2019). Lingkungan sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Sebagian besar para pelaku kekerasan di pendidikan terdiri dari teman sebaya, guru, orang tua, Pembina dan kepala sekolah. Persentase perilaku *bullying* yang dilakukan remaja sebagai pelaku hampir sebagian adalah *bullying* verbal, diikuti dengan *bullying* fisik dan *bullying* sosial. Sebagian atau sebesar 50% remaja mengatakan bahwa kadang-kadang mengganggu siswa lain dengan mengatakan sesuatu yang buruk, 42,6% remaja kadang-kadang memberikan julukan yang tidak baik terhadap remaja lain, dan 42,4% remaja kadang-kadang mengolok remaja lain dengan sebutan-sebutan. Ada sebagian kecil 4,1% remaja yang setiap hari memberi julukan yang tidak baik antara remaja lain. Untuk *bullying* sosial yang paling banyak dilakukan oleh remaja adalah meninggalkan suatu aktifitas atau permainan dengan sengaja sebanyak 36,5%. *Bullying* fisik yang banyak dilakukan oleh remaja adalah mendorong remaja lain 48,8%, melemparkan sesuatu kepada remaja lain 39,4 dan sebesar 32,9% sengaja menabrak remaja lain ketika berjalan. Hanya sebagian kecil remaja yang setiap hari menampar atau memukul remaja lain 0,9%. (Hermalinda, Deswita, & Oktarina, 2017).

Peran teman sebaya juga sangat membantu siswa untuk memahami jati dirinya dan agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan luar. Teman sebaya yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pada siswa, menjadikan siswa tersebut dapat mandiri dan berpikir matang, tetapi apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang kurang baik maka siswa akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga dapat berperilaku negatif.

Kasus *bullying* juga di temukan pada beberapa sekolah di Yogyakarta, mulai dari jenjang SD sampai SMA. Hasil data survey yang dilakukan oleh *centre of Public Mental Healt* (CPHM) pada tahun 2016, terhadap 144 pelajar SMA Yogyakarta terkait dengan tindakan *bullying* di sekolah, menunjukkan hasil sebagai berikut:

59,5% siswa mengaku pernah mengalami *bullying* di sekolah seperti dipalak, dipukul, diejek, dll, sebanyak 4,89% siswa merasa takut dan gelisah ketika berada di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Indonesia (UI) di sejumlah SD, SMP, dan SMA di tiga kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa, kasus *bullying* yang terjadi di Yogyakarta lebih besar di bandingkan dengan Jakarta dan Surabaya. Kasus *bullying* di SMP dan SMU di Yogyakarta mencapai 70,65%. Kasus *bullying* di Yogyakarta masih belum di ketahui akar penyebabnya. (Ramadhoni, 2017).

Melihat dari bagaimana *bullying* dilakukan dan dampak negatif yang diakibatkan, maka sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap anak diwujudkan dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 berkaitan dengan perlindungan anak, yang tertera dalam pasal 76.C mengatur bahwa: “Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Bagi yang melanggarnya akan dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan/denda paling banyak Rp. 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah)” (Pramesti, 2015).

Upaya pemenuhan hak dan pemberian bantuan untuk memberikan rasa aman kepada saksi dan korban yang wajib dilaksanakan oleh LPSK atau lembaga lainnya sesuai dengan ketentuan (Pasal 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban). Adapun Pasal 27 ayat (3) dan (4) UU ITE tentang penghinaan. Bagi yang melanggar pasal 27 ayat (3) UU ITE di pidana penjara paling lama 4 tahun dan denda paling banyak Rp.750 juta. Sedangkan pelaku pelanggaran Pasal 27 ayat (4) UU ITE di pidana paling lama 6 tahun dan denda paling banyak Rp. 1 miliar. Upaya masyarakat dalam menanggulangi *bullying* adalah dengan melakukan pendekatan yang bersifat individual atau konseling yang dilakukan orang tua, lingkungan, dan guru disekolah terutama dalam dalam pendidikan agama berperan penting. Pendidikan agama mengajarkan norma, dan akhlak yang baik (Natali, 2018).

Sebagaimana penjelasan dalam Al-Qur'an Surat Al Hujurat ayat 11, yang artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”*.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2022 di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan data siswa secara keseluruhan berjumlah 184 siswa yang terdiri dari kelas IX A, IX B, IX C, IX D, IX E, dan IX F. Melalui hasil wawancara dari salah satu guru BK kelas IX mengatakan bahwa ada siswa yang menjadi pelaku maupun menjadi korban *bullying*. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 siswa dari kelas IX dan mengatakan pernah menjadi pelaku maupun korban *bullying*. diantaranya mereka pernah mengejek teman, menyindir, memukul, mengancam dan ada teman yang terkadang dikucilkan oleh teman-teman di kelas. Adapun penyebab lain karena kurangnya pengawasan dari wali kelas ataupun guru karena gedung kelas IX terpisah dengan gedung utama sekolah dan ketika jam kosong juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab dari perilaku *bullying* di kelas atau antar teman karena siswa kurang pengawasan dari guru. Dan apalagi pada masa pandemic *Covid-19* seperti ini anak sekolah banyak melakukan pembelajaran daring jadi kasus *bullying* banyak yang tidak terlihat. Adapula kasus yang di temukan di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta yang melibatkan orang tua dari korban *bullying* agar mendapat dukungan dari orang tua dan beberapa guru mata pelajaran yang mengetahui membantu agar individu tersebut tidak di *bully* lagi dan menasehati pelaku *bullying* tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Hubungan Peran Teman Sebaya dengan

Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka penulis tertarik untuk untuk mengadakan penelitian mengenai Hubungan Peran Teman Sebaya dengan *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dengan metode pengambilan data menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proponaite random sampling* dengan menggunakan rumus *slovin*. Jumlah populasi 184 siswa dan jumlah responden sebanyak 127 siswa kelas IX SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta, dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *non parametric* dengan rumus korelasi *Kendall Tau*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Sekolah ini sudah terakreditasi A. Visi SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta adalah tangguh dan unggul dalam Prestasi, Budaya, dan Imtaq (TANGGUL PRESBUDI). Serta mempunyai misi melaksanakan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara efektif, mengimplementasi pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk meningkatkan imtaq dan iptek pada siswa, menyusun dokumen kurikulum, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas, memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran, merealisasi pembiayaan pelaksanaan semua kegiatan persekolahan, meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga pendidikan, melaksanakan evaluasi dan monitoring semua kegiatan sekolah, melaksanakan penilaian dengan tehnik dan bervariasi, mengadakan kegiatan untuk mendukung keseimbangan dan pelestarian lingkungan.

Hasil penelitian terhadap karakteristik siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta di sajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta(n=127)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	35,4
Perempuan	82	64,6

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jenis kelamin pada responden sebagian besar perempuan sebanyak 82 orang dengan persentase (64,6%).

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi Pada Peran Teman Sebaya di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta(n=127)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	60	47.2	47.2	47.2
	Cukup	66	52.0	52.0	99.2
	Kurang	1	.8	.8	100.0
	Total	127	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa responden dengan peran teman sebaya baik, cukup dan kurang. Peran teman sebaya yang besar yaitu pada teman sebaya yang cukup sebesar 66 orang responden dan baik 60 orang responden. Sedangkan peran teman sebaya yang paling kecil yaitu pada peran teman sebaya yang kurang yaitu 1 orang responden. Hal tersebut lebih di dominasi oleh responden yang cukup sebesar 66 orang responden.

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi Pada *Bullying* di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta (n=127)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	2	1.6	1.6	1.6
	Rendah	125	98.4	98.4	100.0
	Total	127	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan perilaku *bullying* rendah sebanyak 125 orang responden dan perilaku *bullying* sedang terdapat 2 orang responden. Dan yang paling dominan terdapat di *bullying* rendah sebesar 98,4 %.

Tabel 4.4
Hasil Uji *Kendall Tau* Peran Teman Dengan *Bullying* Pada Remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta(n=127)

			Teman Sebaya	<i>Bullying</i>
Kendall's tau_b	Teman Sebaya	Correlation Coefficient	1.000	-.117
		Sig.(2-tailed)	.	.188
		N	127	127
	<i>Bullying</i>	Correlation Coefficient	-.177	1.000
		Sig.(2-tailed)	.188	.
		N	127	127

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* seperti disajikan pada tabel diatas dapat dilihat nilai signifikan 0,188 maka $p > 0,05$. Maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan *bullying* pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ramadhanti (2017) yang menunjukkan tidak adanya

hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian peran teman sebaya pada remaja termaksud dalam kategori cukup/sedang. Hasil tersebut didapatkan karena pada aspek kekompakan pengaruh teman sebaya memiliki nilai yang lebih tinggi dari aspek lain yang berupa kesepakatan dan ketaatan. Hal ini di tunjukkan dengan jawaban siswa yang setuju dengan pernyataan bahwa mereka ikut membantu menyelesaikan masalah yang terjadi antar teman dalam satu kelompok pertemanan. Selain itu juga, mereka ikut meniru teman sebaya saat memberikan komentar buruk tentang teman yang lain dan berusaha meluangkan waktu berkumpul dengan kelompok teman sebaya. Aspek kekompakan yang kuat dalam hubungan teman sebaya memberikan pengaruh teman sebaya yang sedang hingga tinggi pada remaja. Adanya kekompakan yang tinggi menunjukkan semakin tinggi pula pengaruh teman sebaya dalam kelompok teman sebaya. Hal serupa menunjukkan kematangan emosional dan dukungan sosial juga menjadi faktor yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mempengaruhi penyesuaian diri siswa (Nasution dkk.,2019) dalam (Ridya dkk.,2022).

Dengan adanya kelompok teman sebaya yang ada disekolah maupun di kelas mereka akan memberikan kesempatan kepada remaja untuk bergabung dan berkontribusi dalam kelompok teman sebayanya (surilena,2016). Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar siswa adalah perempuan yang memiliki peran teman sebaya dengan kategori cukup/sedang. Pengaruh teman sebaya pada remaja dipengaruhi oleh jenis kelamin, remaja dengan jenis kelamin perempuan memiliki kekompakan yang tinggi dalam berteman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa identitas diri remaja perempuan lebih positif dibandingkan dengan identitas diri pada remaja laki-laki. Dalam penelitian ini sebagian besar remaja berusia 16 tahun dengan peran teman sebaya yang cukup/sedang. Pada masa remaja terdapat perubahan perilaku dan sikap, yang sering terjadi pada masa remaja awal (13-16 tahun)

dibandingkan remaja akhir (17-18 tahun) (Wolke & Lereya,2015). Kelompok teman sebaya menjadi sesuatu yang penting karena mulai menggeser kedudukan keluarga sebagai sumber utama yang memberikan umpan balik bagi remaja serta memberikan standar dalam bertingkah laku (Herdayanti & Margaretha, 2016). Melalui kelompok teman sebaya, remaja berkesempatan untuk menjalin persahabatan yang erat sehingga memberikan rasa aman serta menyadari perbedaan yang dimiliki teman-temannya. Untuk itu remaja belajar bagaimana memahami orang lain dan menerima kelebihan serta kekurangan dirinya sehingga ia dapat belajar menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Perilaku *bullying* pada remaja dalam hasil penelitian ini termaksud dalam kategori rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar siswa cenderung berperilaku *bullying* rendah. Remaja yang berada dalam rentang usia 14-16 tahun merupakan usia remaja yang secara emosional lebih labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk berusaha memberontak, sehingga terjadinya perilaku *bullying*. Peneliti berasumsi bahwa adanya *bullying* dikarenakan faktor dari dalam diri seseorang dan juga luar lingkungannya dan sifat iri kepada teman yang lebih baik dari dia. Hal ini diperkuat oleh Levianti (2013) dalam Agustika,dkk (2019) bahwa *bullying* tidak akan terjadi jika pengawasan dan peran dari para guru. Dari hasil penelitian terkait yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja dengan rentang usia 14-16 tahun memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* terutama kontak secara fisik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah pernah mendapatkan informasi terkait dengan perilaku *bullying* melalui televisi. Dalam penelitian (Primasti, 2017) menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan tayangan tindakan kekerasan di media massa yang dilakukan oleh remaja. Media massa contohnya televisi merupakan media elektronik yang sangat mudah ditemukan di kehidupan sehari-hari. *Bullying* sering dipertontonkan dan digambarkan sebagai perilaku lucu dimana didalamnya terdapat

unsur-unsur kekerasan (memperlakukan seseorang, ejekan, menendang, memukul) yang dianggap sebagai suatu hiburan. Hal tersebut nantinya akan terakumulasi dalam pikiran remaja yang dapat memicu mereka untuk melakukan perilaku *bullying*.

Remaja pada sekolah menengah pernah menerima perilaku *bullying* setidaknya satu kali dalam satu tahun (Wang, 2015). Dalam penelitian tersebut ditemukan remaja pada sekolah menengah pertama memiliki perilaku *bullying*. Selain itu remaja yang memiliki kedudukan senior pada rentang usia 14-16 tahun cenderung melakukan perilaku *bullying* pada teman yang memiliki kedudukan junior. Hal ini terjadi karena adanya sifat agresif dengan pertambahan usia. Ditinjau dari karakter berdasarkan jenis kelamin laki-laki memiliki karakter maskulin seperti rasional, tegas, persaingan, sombong, agresif, dan fisik. Sementara karakter perempuan lebih feminin seperti emosional, fleksibel, kerjasama, selalu mengalah, orientasi menjalin hubungan, menggunakan insting, pasif, mengasuh dan cerewet (Mazur, Tabak, & Zawadzka, 2017).

Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil uji statistik diperoleh nilai signifikan sebesar $0,188 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan *bullying* pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Hal ini dikarenakan baik pada hubungan teman sebaya yang cukup maupun baik menunjukkan perilaku *bullying* rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya *bullying* pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta baik yang sedang maupun tinggi terhadap hubungan teman sebaya. Ada beberapa faktor pengganggu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti mengakibatkan hubungan peran teman sebaya bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi *bullying*.

Faktor pengganggu tersebut adalah penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* seperti pola asuh orang tua, iklim sekolah, dan media massa. Pola asuh orang tua, iklim sekolah, dan media massa juga dapat mempengaruhi *bullying*. Meskipun peran teman sebaya baik namun jika mendapatkan pola asuh tidak baik, iklim sekolah mendukung *bullying*, dan anak sering melihat tontonan kekerasan di televisi maupun

di media sosial maka *bullying* akan tetap tinggi. Dalam penelitian Primasti (2017) menunjukkan adanya pengaruh dari media sosial terhadap terjadinya perilaku *bullying*. Media sosial memberikan kebebasan penggunaannya untuk mengolah akun yang mereka miliki. Kebebasan tersebut dapat membuat pemilik akun tidak menyadari bahwa segala hal yang berada pada akun miliknya dapat diakses oleh semua orang. Remaja pada umumnya sering mengalami permasalahan dalam kontrol emosi, mereka dapat sewaktu-waktu meluapkan emosinya di depan orang tua, saudara-saudara dan media sosial mereka. Media sosial memiliki ruang lebih bebas dari media lain sehingga remaja merasa dapat melakukan apapun di media ini dengan lebih leluasa seperti menunjukkan eksistensi mereka maupun meluapkan emosi mereka di status media sosial seperti luapan amarah, kecewa, sedih, mengeluarkan kata-kata kasar, memaki bahkan mem-*bully* teman mereka. Perilaku-perilaku *bullying* yang dilakukan remaja pada umumnya dilakukan karena lemahnya kontrol di media sosial.

Lingkungan sekolah juga menjadi penyebab siswa melakukan *bullying* (Primasti & Dewi, 2017). *Bullying* cenderung terjadi di sekolah yang memiliki iklim negatif seperti kurangnya pengawasan, longgar dalam menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan tegas terhadap *bullying*. Iklim sekolah yang positif yang meliputi pengajaran yang baik, kebijakan dan nilai-nilai sekolah yang positif, kesadaran akan suatu masalah, dukungan guru, harapan yang positif, sikap saling menghargai dan lingkungan fisik yang baik dapat mengurangi *bullying*.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hubungan peran teman sebaya bukan penyebab utama munculnya *bullying*. Hal ini dikarenakan tingkat hubungan pada subjek penelitian ini lemah. Terdapat kemungkinan bahwa penyebab munculnya *bullying* pada remaja bisa terjadi karena adanya faktor-faktor selain teman sebaya yang memicu remaja untuk melakukan tindakan atau *bullying*.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu waktu yang diberikan untuk mengisi kuesioner terlalu singkat sehingga siswa kurang bisa memahami isian dari soal kuesioner dengan membaca cepat, masih terdapat faktor lain seperti pola asuh orang tua karena masing-masing belum bisa dikontrol pola asuh orang tua dalam mendidik selama di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Dari hasil pembahasan hubungan antara peran teman sebaya dengan *bullying* pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan nilai signifikan $0,188 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan *bullying* pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta.
2. *Bullying* pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta didominasi oleh *bullying* dengan kategori rendah sebanyak 98,4%. Hal ini dikarenakan dari hasil output didapatkan bahwa *bullying* dengan kategori sedang sebesar 1,6% dan kategori rendah sebesar 98,4%.
3. Hubungan peran teman sebaya pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta didominasi oleh peran teman sebaya dengan kategori sedang sebesar 52,0%. Hal ini dikarenakan dari hasil output didapatkan bahwa teman sebaya dengan kategori baik sebesar 47,2%, kategori sedang 52,0%, dan kategori kurang 0,8%.
4. Dari hasil output pada tingkat keeratan hubungan peran teman sebaya dengan *bullying* didapatkan nilai output sebesar -0,117 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan hubungan peran teman sebaya dengan *bullying* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta di kategorikan sangat lemah.

SARAN

1. Bagi Guru di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini guru di sekolah dapat membuat kebijakan terkait pencegahan *bullying* untuk mengatasi dan menindak lanjuti perilaku remaja yang melakukan *bullying*, agar suatu saat nanti tidak timbul suatu masalah psikologis yang berkelanjutan pada remaja.

2. Bagi Remaja

Berdasarkan hasil penelitian ini remaja diharapkan lebih selektif memilih teman dalam bergaul untuk mengurangi resiko terjadinya perilaku *bullying*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya sebaiknya mengendalikan variabel pengganggu yang lain, seperti keluarga dan lingkungan/sekolah. Peneliti selanjutnya juga dapat mengelompokkan kejadian *bullying*, dalam kategori *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikologis dan *bullying* melalui media sosial berdasarkan apa saja faktor yang mempengaruhi *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Agustika Antoni & Dalina Gusti (2019). 'Prilaku *Bullying* Pada Remaja Di Kabupaten Solok'. *Jurnal Endurance :kajian ilmiah problema kesehatan*. Vol.5(3) Oktober 2020 (522-538).ISSN : 2477-6521. doi : <http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.4834>.

Helmalinda, Deswita & Elvi Oktarina (2017). 'Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP Di Kota Padang'. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Vol.12, No.1. <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/viewFile/677/399>.

Laporan Tahunan UNICEF Indonesia. 2020.

Lereya, S.T., Samara, M. and Wolke, D. (2015) 'Adolescents' risky online behaviours: The influence of gender, religion, and parenting style', *Journal of Computers in Human Behavior*, 29(6), pp. 2690-2696. Doi: 10.1016/j.chiabu.2015.03.001.

- Nasution, E. S., & Pratiwi, I. W. (2019). Hubungan Strategi Coping Orang Tua Terhadap Keberfungsian Keluarga Di Kelurahan Cipinang Melayu. *Journal Psikogenesis*, 7(1), 96-104. <https://doi/10.24854/jps.v7il.881>
- Natalia. (2018). Tipe Pola Asuh Orang Tua yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* di SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. I. (1), 49-59.
- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 5(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>.
- Potter, A., & Perry, A. (2017). Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, Praktik. Edisi 4 Volume 2. Alih Bahasa : Renata Komalasari, dkk. Jakarta: EGC.
- Prasmesti. (2015). Jerat Hukum Pelaku *Bullying* Terhadap Anak. <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt550264153eb3a/jerat-hukumpelaku-bullying-terhadap-anak>.
- Puspita Lestari, Diah, R., and Duma, L., T. (2020) 'Hubungan Fungsi Keluarga dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMAN 5 Depok' *Bali Medika Jurnal*, Vol 7 No 2, 2020: 234-244, ISSN: 2615-7047. Doi: <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i2>.
- Ridha, A. A. (2019). Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6549>.
- Romadhoni, D.S.L., (2017). Adversity Quotient pada Remaja Korban *Bullying*. *Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Vita Ramadhanti (2017). Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2623/> .

Wang,H. (2015). Adolescent Bullying Involvement and Psychosocial Aspects of Family and School Life: A Cross-Sectional Study from Guangdong Province in China. PLoS ONE , 1-10.

